

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA KARANGSONO
KEC. KANIGORO KAB. BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Ida Fitriani

03110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober 2009**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA KARANGSONO
KEC. KANIGORO KAB. BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

Ida Fitriani

03110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober 2009**

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

**Guru-guru dan dosenku khususnya kepada dosen pembimbingku Drs.
H. A. Fatah Yasin, M. Ag yang senantiasa dengan penuh keikhlasan
mendidik dan membimbingku dengan sepenuh hati, Terima kasih....**

**Orang-orang tersayang yang telah memberikan motivasi, kasih sayang
dan Doanya yang begitu tulus kepadaku, toek my hufid.**

**Ibunda tercinta “Miskiyah” dan Bapak “Purnomo”
Yang telah bekerja keras mengasuh, mendidik, membimbing dan
berdoa tiada henti dengan penuh kelembutan dan kesabaran hingga
putrimu ini dapat menjalani hidup dengan tegar dan sabar,
Terima kasih Bapak dan ibu, Doa kalian adalah pelita dalam hidupku**

**Kakak dan Adik-adik ku
“Mbak Arik, Nanang, Santi, Nanik dan Bella”**

I LOVE U FULL

**Senyum dan tawa kalian adalah semangat dalam hidupku
Keluarga besarku**

**Yut (alm), mbok Surip, Mbah Ikrom, pak alam
Yang telah mendoakanku selama studi di UIN Malang**

**Sepupuku yang paling manis
Meza, si kembar (Ferdinand dan Rian), adin, roin, isna**

Toek semua kawan seperjuanganku

DI UIN MALANG

٧٠٧٠

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٧٠٧٠﴾

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Albaqarah: 286)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Oktober 2009

Ida Fitriani

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah SWT semata yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya dan senantiasa memberikan petunjuk kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muslim Di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar” dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam selalu terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk ke jalan kebenaran yakni agama Islam yang selalu kita harapkan syafaatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari beberapa pihak yang telah memberikan motivasi dan Doa kepada penulis selama penyusunan skripsi, ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibunda tercinta Miskiyah dan Bapak Purnomo, serta segenap keluarga besarku yang telah memberikan motivasi dan doa yang tiada henti kepada penulis selama studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Drs. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Drs. Moh. Nur, selaku Kepala Desa Karangsono yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan bersedia meluangkan waktu selama proses pengumpulan data.
7. Segenap pegawai dan karyawan di Desa Karangsono atas segala bantuan dan kerjasamanya selama pengumpulan data.
8. Seluruh sahabatku yang telah menemani dengan suasana suka dan duka selama studi.
9. Untuk seseorang yang selalu memotivasi dan dengan penuh keikhlasan membantu memberikan semangat untuk bisa selalu maju dan siap untuk menghadapi tantangan hidup. Thanks to pak Alam and Hufit.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan khususnya bagi penulis dan bagi segenap pembaca pada umumnya, Amin...

Penulis

ABSTRAK

Ida Fitriani, 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim Di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.* Skripsi Jurusan pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Drs. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Keluarga Muslim

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Cara-cara pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Jadi fungsi keluarga tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak partisipasi orangtua sangat dibutuhkan. Karena dalam keluarga, orangtua mempunyai peluang yang banyak dalam memberikan pendidikan pada anak. Kewajiban orangtua dalam pendidikan agama adalah mendidik anaknya agar berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya baik buruknya pribadi anak adalah ditentukan oleh lingkungan dimana dia diasuh.

Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim di Desa Karangsono Kecamatan Blitar ?, usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh keluarga muslim dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ?, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim ?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menjawab permasalahan diatas.

Dalam pembahasan skripsi digunakan pendekatan teoritis dan empiris. Teoritis berdasarkan pada kepustakaan dan empiris dilakukan dengan mencari, mengamati, mengolah data dari lapangan, yang mengambil obyek di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode induktif dan deduktif, dan pengumpulan datanya menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian secara singkat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar menunjukkan telah diterapkannya pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim di desa tersebut, dengan adanya sikap semangat dari orang tua yang selalu memperhatikan dan memerintahkan anak-anaknya untuk selalu melaksanakan shalat, memberikan materi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak dengan menggunakan metode perhatian dan metode lainnya. Akhirnya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Pembahasan	14
F. Definisi Operasionl	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
3. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam	30
B. Kajian Tentang Keluarga Muslim	
1. Pengertian Keluarga Muslim	41
2. Karakteristik Keluarga Muslim	43
3. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga Muslim	45
C. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	
1. Faktor Penunjang	50
2. Faktor Penghambat	52
D. Usaha-Usaha Mengatasi Hambatan	54

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Sumber Data	57
E. Prosedur Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	62

H. Tahap-Tahap Penelitian63
---------------------------	---------

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Latar Geografis Desa Karangsono65
2. Keadaan Demografis Desa Karangsono66
3. Kondisi Sosial Desa Karangsono68

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar70
2. Usaha-usaha Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam76
3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan88
B. Saran89

DAFTAR PUSTKA90
----------------------	---------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak.²

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan pada anak sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.³

Pendidikan agama Islam berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak mulai sejak dini. Kita tahu bahwa pendidikan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 2006), hlm. 132.

² Ibid, hlm. 136.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm 139.

sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan di dunia ini. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.⁴

Untuk itu maka seorang harus mempunyai suatu pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut merupakan perlengkapan dasar manusia di dalam menempuh kehidupan ini. Ternyata hal yang terpenting pada kehidupan manusia itu sangat di pengaruhi oleh kualitas dan kuantitas suatu pengetahuan yang di peroleh. Dengan begitu kepribadian setiap manusia akan berbeda dan itu pun sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diperoleh.⁵

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa: “pada umumnya agama seseorang di tentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”. Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup.

Oleh karena itu, posisi pendidikan sangatlah berperan untuk memanusiaikan ke jalan yang penuh ketenangan dan kebahagiaan, sebab sangatlah beda antara

⁴ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta : Garsindo), hal 38

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teori dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1998), Hal 85

manusia yang berpendidikan dengan manusia yang yang tidak berpendidikan, pernyataan ini sejalan dengan Firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Az-Zumar ayat: 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

M. Quraish Shihab menafsirkan (يَعْلَمُونَ) ya'lamun pada ayat diatas sebagai

kata yang tidak memerlukan obyek. Maksudnya adalah siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan tidak memilikinya.

Dan harus di garis bawah ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakekat sesuatu lalu menyerukan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu.⁶

Sangat jelas sekali perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, disinilah tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang memiliki pengetahuan.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 14, hlm. 197

Menurut Zakiyah Darajat, dkk, bahwa hanya guru yang dapat mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, dengan adanya kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat, tapi yang lebih berat lagi tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di dinding sekolah tetapi juga diluar sekolah.⁷

Dalam pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama merupakan bagian penting dalam kegiatan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan karena merupakan pondasi untuk membangun tujuan pendidikan dan watak bangsa utamanya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberhasilan dan atau kegagalan pendidikan agama sangat menentukan terhadap keberhasilan maupun kegagalan penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang pada akhirnya juga menentukan nasib bangsa

⁷ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.41

⁸ UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

Indonesia,⁹ karena pendidikan Islam tidak hanya menerangkan antara hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti. Baik hubungan manusia dengan pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya.¹⁰

Orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak khususnya masalah pendidikan, karena pendidikan akan menjadi dasar pokok yang memberikan peranan penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Baik buruknya anak dimasa mendatang akan banyak ditentukan oleh berhasil tidaknya orang tua dalam menjalankan fungsinya dan bimbingan anak-anaknya dimasa sekarang. Disamping itu orang tua juga mempunyai peran penting dalam hal pembinaan pendidikan agama pada anak-anaknya.

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang

⁹ Asmaun Sahlan, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Pembudayaan Suasana Religius Disekolah Umum, dalam El-Hikmah* (UIN Malang, 2006), hlm. 39-40.

¹⁰ Djamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 12-13

memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹¹

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹²

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi meliputi:

1. Tarbiyah Jismiyyah, yaitu pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta upaya untuk membentuk pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani.
2. Tarbiyah aqliyah, yaitu pendidikan dan pelajaran yang dapat mencerdaskan otak anak.
3. Tarbiyah adabiyah, yaitu pendidikan moral/akhlak. Dalam ajaran agama Islam akhlak merupakan barometer yang dapat dijadikan ukiran untuk menilai kadar iman seseorang.¹³

Melihat arti pendidikan agama Islam dan ruang lingkungannya, jelaslah bahwa obyek dari pendidikan tersebut adalah anak didik dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik,

¹¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004), hlm. 1

¹² Abdul mujib dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbaasis kompeten* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130

¹³ Ibid, hlm. 131

sholeh, serta hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam artian, seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, masyarakat, bangsa serta agama, maka ia memiliki kepribadian yang tangguh, iman yang kuat serta akhlak yang mulia.

Anak juga merupakan penghibur hati dan perhiasan dunia. Dan ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْلاً

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi : 46)¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah, beliau menyebutkan dua dari hiasan dunia seringkali di banggakan oleh setiap manusia dan membuatnya lengah dan angkuh. Dua hiasan tersebut adalah harta dan anak-anak. Anak disebut sebagai perhiasan jika anak dapat membela dan membantu orang tuanya dan juga jika anak senantiasa beriman dan beramal shaleh.¹⁵

Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak di pundak orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses pendidikan seorang anak. Dan disitulah sisi dasar jasmani dan rohani terbentuk. Rasa kasih sayang serta kelemahlembutan dalam kehidupan rumah

¹⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 66

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 69-70.

tangga akan memberi ketenangan, menciptakan ketentraman, mendidik, membentuk akhlak dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Ayah adalah merupakan sosok atau simbol keadilan, ketertiban, dan kedisiplinan. Sedangkan seorang ibu adalah sosok atau simbol kasih dan sayang berjalan bersama, saling memahami dan melaksanakan ketentuan dan tata tertib niscaya akan menciptakan landasan yang baik bagi pendidikan akhlak anak-anak mereka.

Keluarga dalam keadaan utuh itu, dalam artian disamping jumlah keluarganya terdiri dari ayah, ibu dan anak, keberadaan dan perhatian orang tua juga dirasakan oleh anak. Apalagi bagi anak yang masih dalam usia dini yang perlu sekali bimbingan atau tuntunan dalam berbagai hal.

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 sampai 8 tahun. Mengapa usia 0-8 tahun? Sebab pada usia tersebut anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa di banding usia sesudahnya.

Pada saat itulah kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak. Maka disebutlah usia tersebut sebagai usia emas, yang tidak akan pernah terulang lagi.¹⁶

¹⁶ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 9-10

Pendidikan sekolah adalah kelanjutan dari pendidikan keluarga yang memberikan wawasan intelektual serta penalaran keilmuan. Namun demikian tidak berarti bahwa sekolah boleh mengabaikan pendidikan budi pekerti dalam keluarga karena tanggung jawab Guru (sekolah) utamanya adalah menumbuhkembangkan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Sedangkan pendidikan masyarakat merupakan kelanjutan dimana Individu dapat mengaktualisasikan totalitas moralitas serta disiplin keilmuan dan keyakinan secara riil.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak partisipasi orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun, orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Karena dalam keluarga, orang tua mempunyai peluang yang banyak dalam memberikan pendidikan anaknya, sedangkan waktu anak di sekolah sangat terbatas.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan agama adalah mendidik anaknya agar berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disinilah kedudukan orang tua sebagai kontrol dan mereka harus jeli terhadap adanya pengaruh buruk yang akan menimpa anaknya dari lingkungan.

Perkembangan pendidikan seorang anak tidak lepas begitu saja dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, sebab jika pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik, tetapi tidak didukung dengan lingkungan yang baik, maka pembawaan anak tersebut tidak akan berkembang baik.

Sebaliknya, seorang itu memiliki pembawaan yang kurang baik namun ditunjang dengan lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan pembawaan baik yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Jelaslah pada dasarnya baik buruknya pribadi anak adalah ditentukan oleh lingkungan dimana dia diasuh. hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Hadist Nabi SAW yang berbunyi :

Dari Abu Hurairah ra. Bersabda: Bersabdalah Rasulullah SAW tidak seorang juapun bagi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtua nyalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasrani, pemusrikan.¹⁷

Berdasarkan hadist di atas seorang anak proses perkembangan pendidikannya ditentukan oleh faktor ajar, yang di peroleh dari lingkungan tempat seorang anak tersebut menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan nilai-nilai agama wajib ditanamkan dan di mulai dari lingkungan keluarga karena pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak adalah berdasarkan pengalaman dan latihan pada waktu kecil.

Maraknya dekadensi moral, baik yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua sebagaimana sebagaimana yang kita saksikan sangat terkait erat dengan pendidikan agama disamping itu juga karena pengaruh globalisasi.

Desa Karangsono menarik untuk diteliti selain tempat kelahiran peneliti, juga ada faktor lain yaitu dahulu desa ini masyarakatnya agamis dan ditambah lagi ditengah-tengah desa terbangun pondok pesantren, namun seiring

¹⁷ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm 243

dengan perkembangan zaman masyarakat desa Karangsono yang dulunya agamis sekarang berangsur-angsur pudar. Kaum muda yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan malah menyibukkan diri dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Untuk itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga demi terbentuknya pribadi anak menjadi sosok muslim ideal.

Atas dasar pemikiran data, penulisan terdorong mengangkat permasalahan mengenai **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?
2. Usaha-usaha apa yang telah dilakukan oleh keluarga muslim dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim
2. Mendeskripsikan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh keluarga muslim dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga muslim

D. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya hasil penelitian ini di harapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam pada keluarga muslim, karena dengan melihat realita secara langsung akan dapat memudahkan penulis menelaah dan mengkaji masalah tersebut sehingga penulis dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Serta dapat dijadikan sebagai khasanah wawasan keilmuan dengan permasalahan pendidikan agama Islam.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi, masukan dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat khususnya pendidikan dalam rangka pembinaan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim berjalan dengan lancar.

3. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan anak sehingga harapan orangtua untuk mewujudkan anak yang sholeh dalam keluarga dapat terwujud.

4. Bagi Fakultas Tarbiyah

Penelitian ini merupakan realisasi dari Tri Dharma perguruan tinggi dan sekaligus merupakan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan peneliti lain untuk melanjutkan studi lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari pokok bahasan, maka penulis perlu memberikan batasan masalah yaitu:

1. Pembahasan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim.
2. Pembahasan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh keluarga muslim dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.
3. Pembahasan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga muslim.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dan dapat diartikan juga sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat

kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar / fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁸

2. Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang sah. Jadi keluarga disini adalah keluarga inti yang terdiri-dari suami-istri, dan anak-anak bukan *extended family* atau keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti yang di tambah anggota keluarga yang dekat, baik yang masih ada hubungan darah (nasab) seperti bapak atau ibu, saudara sekandung maupun yang ada hubungan perkawinan seperti mertua ataupun ipar.¹⁹
3. Keluarga Muslim adalah keluarga yang terikat berdasarkan aktifitas pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan adalah pengurutan pemahaan dalam skripsi ini dengan harapan memudahkan para pembaca memeriksa dan menelaah isi yang ada di dalamnya.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka yang berisi pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, materi dan metode pendidikan agama

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), Hal 23

¹⁹ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (jakarta : PT Gunung Agung, 1993), Hal 54

Islam, pengertian keluarga muslim, karakteristik keluarga muslim, fungsi dan tanggung jawab keluarga muslim, faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam.

BAB III Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian yang berisi deskripsi data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Para ahli dalam bidang pendidikan memberikan definisi atau batasan “pendidikan” berbeda antara satu dengan yang lainnya. Walaupun terdapat perbedaan, namun pada intinya mempunyai tujuan yang sama, yaitu membawa anak didik ke tingkat kedewasaan.

Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia (jasmani rohani) yang paripurna. Sebelum penulis uraikan lebih lanjut mengenai pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan penulis kemukakan tentang pengertian pendidikan antara lain:

1. Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan terkembang potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar.²⁰
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan,

²⁰ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang : UM Press, 2001), Hal 229

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.²¹

3. M Arif (1978) menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia berkembang sampai pada titik maksimal yang dicapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan.²²

Dari beberapa definisi pendidikan diatas dapat diambil unsur-unsur pokok dalam pengertian pendidikan antara lain:

- a. Usaha : Kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar.
- b. Pendidik : Pembimbing
- c. Peserta didik : Orang yang di bimbing (murid, santri dll)
- d. Bimbingan : Dilakukan berdasarkan tujuan dan dasar yang kuat
- e. Potensi : Kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.²³

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah segala pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia seumur hidup baik jasmani maupun rohani.

Di dalam usaha meningkatkan pendidikan tidak terlepas dari unsur- unsur pendidikan yaitu:

²¹ UU RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003) Hal 3

²² H.M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta : ulan Bintang, 1978), Hal 12

²³ Imam Bernadib, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta : Institut IKIP, 1985), Hal 55

- a. Tujuan
- b. Pendidik
- c. Peserta didik
- d. Alat-alat yang digunakan
- e. Lingkungan.²⁴

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah:

Agama Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadist.²⁵

Dari pengertian pendidikan dan agama Islam diatas, kemudian disatukan yang dapat dibentuk satu pengertian baru, yaitu pengertian pendidikan agama Islam. Para ahli telah memberikan sumbangan pemikiran, terutama dalam mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai definisi pendidikan agama Islam maka penulis mengambil beberapa definisi antara lain:

- a. Ahmad D. Marimba (1978) Pendidikan agama Islam adalah bimbingan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik

²⁴ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang : Banyumedia Publishing, 2004) Hal 27

²⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1971), Hal 360

dalam perkembangan jasmani maupun rohani kearah kedewasaan dan seterusnya menuju kearah terbentuknya pribadi muslim.²⁶

- b. Moh Fadil Al Jamali (Guru Besar pendidikan di Universitas Tunisia) seperti yang di kutip oleh Djumransjah mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat manusianya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²⁷
- c. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada hakikatnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

Setelah mengetahui pengertian pendidikan agama, dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi pendidikan agama Islam. Hal ini tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan

²⁶ H.M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta : ulan Bintang, 1978), Hal 31

²⁷ H.M.Djumransjah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : IAIN S.A Fakultas Tarbiyah, 1989), Hal 14

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hal 88

dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁹

Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan,

²⁹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2001) Hal 29

³⁰ Abdul Majid, *Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), Hal 130

serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.³¹

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntutan Muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.

Dengan demikian, wajar jika kita kembalikan pada pembuktian akan kebenaran pernyataan firman Allah yang artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada

³¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Hal 32

keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.2:2). Kebenaran yang dikemukakannya mengandung hakiki.³²

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama Islam, harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas sebagai pegangan dalam pelaksanaannya.

Untuk mempermudah dalam pemahaman dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka dibahas sebagai berikut ini:

1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam merupakan pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya kegiatan pendidikan agama Islam. Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam tersebut adalah:

a. Dasar keagamaan (religious)

Dasar keagamaan merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Sebagaimana disinyalir Zuhairini DKK. (1993) bahwa dasar keamanan adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al-

³² Djalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo Persada, 1996), Hal 37

Qur'an dan Hadist.³³ Dalam Al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain:

1. Surah Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah di diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*³⁴

2. Surah At-Taubah 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mu'min itu pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*³⁵

Dari ayat pertama di atas mengandung ajakan manusia agar ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kepada kemungkar. Sedangkan ayat kedua menyuruh sebagai umat untuk belajar

³³ Zuhairini DKK, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Hal 20

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), Hal 63

³⁵ Depag RI, *Op.Cit*, Hal 206

kemudian setelah mereka memperoleh ilmu pengetahuan harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dasar pelaksanaan dan pengajaran yang terdapat dalam hadist yaitu:

Artinya: “ Dari Amir bin Syaib bapaknya dari kakeknya dia berkata; Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlan anak laki-laki dan anak perempuan dari tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Ahmad, Abu Dawud dan Hakim)³⁶

Dari Hadist tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa kita disuruh memberikan ajaran agama Islam baik terhadap keluarga sendiri maupun orang lain. Disinilah letaknya bahwa Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar untuk melaksanakan pendidikan agama Islam.

b. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.³⁷

³⁶ Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abu Bakar As Suyuti, *Op.Cit*, Hal 61

³⁷ Zuhairini DKK, *Op.Cit*, Hal 18

Adapun dasar yuridisnya/hukum ada tiga:

1. Dasar ideal.

Dasar ideal adalah falsafah Negara yaitu pancasila terutama sila pertama dari pancasila, yaitu Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Dari sila pertama tersebut mengandung pengertian bahwa setiap warga Negara Indonesia harus beragama. Untuk mewujudkan sila pertama tersebut diatas dalam setiap lembaga pendidikan harus diberikan pendidikan agama Islam, terutama lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk warga Negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dasar konstitusional

Dasar konstitusional merupakan dasar dari Undang-Undang 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu:

- a. Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.³⁸

3. Dasar Operasional

Dasar operasional adalah suatu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No.II/MPR/1983,

³⁸ Bp-7, *Bahan Penataran Undang-Undang Dasar 1945*, Negara RI, 1994, Jakarta, Hal 63

Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.³⁹

Hal tersebut di atas diperkuat dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: ” isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan”.

Dengan demikian jelas bahwa setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam kurikulumnya harus terdapat mata pelajaran yang memuat tentang Pancasila, Agama dan Kewarganegaraan.⁴⁰

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama yang ada di SMU adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama Islam yang ada pada SMU tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Bahkan harus menopang dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 1989 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan:

³⁹ Tap.MPR No II/MPR/1993, *Tentang GBHN*, Surabaya: Karya Ilmu, Hal 18

⁴⁰ UU R.I No.2 Tahun 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, Hal 16

”Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴¹

Tujuan pendidikan Nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari pada kualifikasi terbentuknya setiap warga Negara yang di cita-citakan mereka.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan lembaga-lembaga pendidikan, yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang disebut tujuan institusional. Pencapaian tujuan institusional dari tiap-tiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan jembatan yang menghantarkan kearah pencapaian tujuan umum Nasional. Termasuk di dalamnya tujuan institusional pendidikan agama di SMU.

Sebelum penulis menguraikan tujuan institusional pendidikan agama di SMU terlebih dahulu akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang para ahli tentang tujuan pendidikan agama, antara lain:

⁴¹ UUD 1945, R.I, *Op Cit*, Hal 4

Menurut Mahmud Yunus (1993) tujuan pendidikan agama adalah: Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan sesama umat manusia.⁴²

Menurut Mansyur DKK (1981) Tujuan umum pendidikan agama adalah agar murid dapat memahami ajaran agama Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dirinya dengan masyarakat serta hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.⁴³

Menurut Zuhairini DKK (1993) Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar menjadi orang muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat Agama dan Negara.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama adalah proses pembentukan pribadi anak didik secara totalitas untuk mencapai kedewasaan sehingga mereka berusaha, beramal sholeh sesuai dengan kehendak Allah demi kebahagiaan dunia akhirat.

⁴² Yunus Mahfud, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), Hal 13

⁴³ Mansyur DKK, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV Forum, 1981), Hal 34

⁴⁴ Zuhairini DKK, *Op.Cit*, Hal 35

Dari beberapa uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik manusia sejak lahir sampai mati agar menjadi insan muslim sejati, teguh imannya berakhlak mulia dan beramal sholeh.
- b. Dengan hasil pendidikan itu diharapkan manusia dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan Bangsa, Negara dan Agama serta mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁵

B. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴⁶ Pada dasarnya, materi yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena pendidikan agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah, maka sangat

⁴⁵ Depdikbud, *Kurikulum SMU (GBPP)*, (Jakarta, 1995), Hal 2

⁴⁶ Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kacya Abditama, 1996), Hal 100

luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Materi pendidikan agama Islam dalam upaya menumbuhkan kepribadian muslim adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah adalah arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Adapun inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadar.⁴⁷

Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta keribadian anak, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Selain itu, hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan.⁴⁸ Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat

Luqman ayat 13 yang berbunyi:

⁴⁷ Aminuddin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*,(Bogor: PT. Ghalia Indonesia,2005), Hal 81

⁴⁸ Zuhairini, *ibid*, Hal 61

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاتٌ وَأَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “ Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁴⁹

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah secara murni yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanaman terhadap anak adalah dengan cara memperkenalkan dua kalimat syahadat.

b. Pendidikan Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan surah Luqman ayat 17, yaitu:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.⁵⁰

⁴⁹ Zuhairini, *ibid*, Hal 62

⁵⁰ *Ibid*, Hal 62

Dari ayat diatas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan manusia muslim yaitu mendirikan shalat, amar ma'ruf dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal shaleh yang lain. Bila baik shalatnya maka baik pula amalannya, jika buruk shalatnya maka buruk pula amal-amal yang lain.⁵¹

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk mengerjakan shalat baik dengan cara diberi contoh atau teladan maupun diajak langsung, agar terbiasa dan kebiasaan tersebut akan mereka bawa hingga dewasa.

c. Pendidikan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".⁵²

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Sedangkan pembentukan akhlak anak termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman, yang perinciannya sebagai berikut: bersyukur kepada Allah dan banyak

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Hal 130

⁵² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: Alma'arif, 1989), Hal 39

berterima kasih kepada kedua orang tua dan Allah mewajibkan kepada manusia agar bertingkah laku yang penuh syukur kepada Allah, dengan jalan bertingkah laku sopan santun, dan patuh atas segala apa yang di tetapkan Allah, dan apa yang ditunjukkan oleh kedua orang tua, serta harus selalu berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah memelihara, mendidik, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana yang mengacu pada nasehat Luqman kepada anaknya patut dicontoh bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya yang terdapat dalam surah Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapak); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtua ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu”.*⁵³

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seharusnya seorang anak berakhlak kepada kedua orangtuanya yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik dengan susah payah. Oleh karena itu, anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya dalam keadaan apapun.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak sebagai pedoman pendidikan anak adalah sebagai berikut:

⁵³ Zuhairini, *Op.Cit*, Hal 61

Pendidikan akhlak merupakan kepercayaan kepada diri anak bahwa seseorang adalah penentu sikapnya sendiri, kemudian ia sanggup mengubah apabila ia menghendaki.

- 1) Memberi kasih sayang antar sesama
- 2) Memberi kesadaran pada anak-anak bahwa akhlak bersabar dari diri manusia. Akhlak merupakan dasar kemanusiaan sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain.
- 3) Pendidikan akhlak harus disertai dengan kemauan untuk melaksanakannya
- 4) Menanamkan rasa kemanusiaan terhadap diri anak dengan jalan menghindari perkataan-perkataan kotor.
- 5) Menjadikan akhlak sebagai watak anak.
- 6) Pendidikan akhlak bertujuan untuk kesadaran berakhlak dari dalam diri anak itu sendiri.

2. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau “ke” atau “cara ke”. Dalam bahasa arab metode disebut dengan “tariqoh” artinya “jalan”, cara sistem atau keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau yang mengatur suatu ciri-ciri.

Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu mukminin dalam membuka hati manusia untuk

menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.⁵⁴

Dari pengertian metode tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan pada materi, kondisi dan keadaan anak didik. Apabila pendidikan yang dilakukan dalam keluarga muslim yang notabenenya berbeda antara keluarganya yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Sebagaimana keluarga muslim yang baik, maka orang tua harus mampu memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar anaknya, dan disesuaikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anaknya, maka materi yang akan disampaikan kemungkinan besar akan mudah difahami oleh anak.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap anak yaitu:

1) Pendekatan keteladanan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan Uswatun Hasanah yang artinya teladan yang baik. Jadi metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh agar ditiru dan dilaksanakan.

⁵⁴ Op.cit, Hal 204

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.⁵⁵ Karena dengan menggunakan metode ini seorang anak tidak akan dengan sendirinya mengikuti segala tindak-tanduk perbuatan orang tuanya. Hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak, oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penting menentukan baik buruknya anak.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis, misalnya dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan itu harus dibentuk sejak dini (pada masa anak-anak) oleh pada pendidikannya, terutama orang tua.⁵⁶

Dalam hal ini Hadari Nawawi mengklasifikasikan adat kebiasaan menjadi dua jenis yaitu:

- a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak tidak mengerti maksud atau tujuannya. Misalnya dengan menyikat gigi pada waktu bangun pagi dan malam hari sebelum tidur.
- b) Kebiasaan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat⁵⁷ lima waktu yang dipahami betapa ruginya orang yang meninggalkan shalat, kebiasaan menunaikan shalat secara

⁵⁵ Abdullah Nasihin Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Hal 142

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Hal 216

tertib dan khusuk, karena memahami betapa meruginya orang yang lalai dan tidak khusuk dalam menunaikan shalat.⁵⁸

3) Pendidikan dengan nasihat

Al-Qur'an sangat dipenuhi dengan ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasihat, nas-nas yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dan agama, didunia dan akhirat. Hal ini sangat berpengaruh kepada pembentukan spiritual, mental dan fisik manusia. Oleh karena itu salah satu metode pelaksanaan pendidikan Islam menggunakan metode wasiat atau nasehat.

Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama terhadap anak, maka hendaknya kata-kata yang bagus selalu diperdengarkan ditelinga anak, sehingga apa yang didengar tersebut masuk kedalam hati dan selanjutnya menggerakkan jiwa untuk berbuat kebaikan.

Melalui nasehat-nasehat yang baik dalam melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting, seperti yang telah dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya, misalnya melarang untuk menyekutukan Allah, supaya jangan durhaka kepada orang tua dan sebagainya. Hal ini juga baik diterapkan untuk melarang anak-anak tidak bergaul dengan teman yang kurang baik, nasehat anak supaya mereka berkata-kata baik, jujur dan lain-lain.

4) Pendidikan melalui hukuman

⁵⁸ Ibid, Hal 220

Apabila teladan dan nasehat tidak mempan maka letaknya persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan nasehat dan teladan saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sesekali dengan hukuman.⁵⁹

Dalam pelaksanaannya metode hukuman yang disepakati oleh ulama muslim adalah:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembentukan anak.
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari mulai yang paling ringan sampai kepada yang paling keras.⁶⁰

Adapun metode hukuman yang diberikan Rasulullah adalah sebagaimana tersebut dibawah ini:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan memboikot
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul dan hukuman yang membuat jera

⁵⁹ Ibid, hal 138

⁶⁰ Abdullah, Op.cit, hal 312

5) Pendidikan dengan cerita

Cerita merupakan salah satu cara yang digunakan oleh keluarga dalam menanamkan pendidikan kepada anak, karena cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Cerita biasanya diberikan ketika anak akan tidur, biasanya cerita menggambarkan seorang tokoh yang memiliki integrasi kepribadian, baik aspek kepemimpinan, keintelektualan, sosial maupun spiritual.

Dalam bukunya Nur Uhbiyati yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan bahwa: “Dengan cerita bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar cerita tidak akan dapat bersikap kerjasama terhadap jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Islam menyadari sifat manusia yang menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Al-Qur’an menggunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi/Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepadanya.

6) Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan perhatian adalah memperhatikan seluruh perkembangan anak baik itu perkembangan akhlak/moral, perkembangan spiritual dan sosial disamping selalu bertanya pendidikan jasmani dan daya hasil yang ilmiah.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pendidik. Hal ini karena bersifat tidak sempurna dan sangat memungkinkan untuk berbuat kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak-anaknya terutama dalam membentuk kepribadian.

B Kajian Tentang Keluarga Muslim

1. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga dalam ini dikenal dengan istilah “ Usrah, nasl’li dan nasab”. Keluarga dapat di peroleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (suami isteri) persusuan dan pemerdekaan.⁶¹

Sedangkan menurut Abu Ahmadi yang dimaksud dengan keluarga adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- b. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- c. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
- d. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.⁶²

⁶¹ Muhaimin, Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Semarang: Trigenda Karya, 1993), hlm 289

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri), dan anak, meskipun kadang-kadang dalam keluarga itu terdapat kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya, serta terdiri dari unsur-unsur antara lain yaitu lahir dari hasil perkawinan atau adopsi. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban secara timbal balik dan memiliki fungsi utama terutama kepada anak-anak.

Uraian di atas menjelaskan tentang pengertian keluarga secara umum, sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsinya sesuai dengan norma tersebut atau dengan kata lain yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan yang sesuai dengan syariat Islam.⁶³

Dengan demikian yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari pribadi-pribadi muslim menjadi serta pola hidupnya menurut hukum Islam. Dan dalam rumah keluarga muslim itulah menjadi benteng utama terdapat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.

⁶² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 167

⁶³ Abdurrahman Annahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro), hlm 134

2. Karakteristik Keluarga Muslim

Anak adalah amanah dari Allah SWT, maka orang tua sangat berkewajiban menjaga dan mendidiknya dengan baik dan penuh kasih sayang serta perhatian. Hal ini dijadikan suatu pedoman bagi yang lainnya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Mengenai firman Allah “*Quu Anfusakum*” Qatadah adalah mengemukakan : yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka menjalankannya. Jika engkau melihat mereka maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah mereka. Sedangkan Allah mengingatkan orang-orang yang beriman, bahwa semata-mata beriman saja belumlah cukup, iman harus dipelihara, dirawat dan

dipupuk dengan cara menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Serta dapat diketahui dari ayat diatas bahwa yang dimaksud orang-orang beriman adalah orangtua sebagai penanggung jawab semua anggota keluarga termasuk anak-anaknya. Dan nantinya akan di pertanggung jawabkan di hadapan Tuhan Sang Maha Pencipta.

Secara umum inti tanggung jawab dari orangtua adalah membina dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Betapa pun beratnya kewajiban orangtua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak hingga tumbuh dewasa serta menjadi hamba Allah yang kuat, sehat dan patuh atas perintah Allah SWT. Anak yang seperti inilah yang merupakan dambaan orangtua. Disatu sisi, selain sebagai perhiasan kehidupan dunia, anak yang saleh juga merupakan perisai bagi orangtuanya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا



Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” .

Ayat tersebut diatas secara jelas menegaskan bahwa orangtua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab membina dan mendidik anak-

anaknyanya dalam rumah tangga dan menyiapkan segala tenaga, kekuatan, fikiran, perasaan dan kebutuhan-kebutuhan bagi pendidikan anak-anaknya demi terwujudnya generasi penerus yang ideal. Maka hal tersebut adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab orangtua yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan dan penuh dengan kasih sayang.

Pengertian keluarga muslim diatas dapat diketahui bahwa keluarga muslim mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak
- b. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi
- c. Tiap-tiap anggota beragama Islam/muslim yaitu mendahulukan syahadat mempercayai rukun iman dan rukun Islam
- d. Menjalankan pola hidup dalam keluarganya menurut hukum Islam.

3. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga muslim

Tujuan utama pembinaan keluarga muslim adalah menegakkan hukum-hukum Allah, merealisasikan ketenteraman jiwa. Melaksanakan perintah (sunnah) Rasulullah SAW serta merealisasikan kecintaan kepada anak-anak untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka keluarga muslim harus menjalankan fungsi serta kewajiban yang diembannya. Fungsi orang tua dalam menanamkan kebiasaan di lingkungan keluarga, sekaligus pemaparan Al-Qur'an

membuktikan bahwa orang tua dituntut untuk lebih memahami, menghayati fungsinya selaku penanggung jawab dalam lingkungan keluarga, begitu sebaliknya anak harus mengetahui akan fungsi orang tua tersebut. Sebagai buktinya ialah turut campurnya Allah SWT di dalam menimbulkan kesadaran pada hati nurani anak tentang perlunya setiap anak menghayati fungsi dari orang tua.

Demikian fungsi orang tua yang harus diketahui, dipahami oleh anak sejak anak berada dalam kandungan sampai melangkah dewasa, pengalaman pahit orang tua, tetapi diterima secara ikhlas, dalam upaya menjadikan anak dapat mencapai tingkat pertumbuhan fisik, mental maupun intelektual menuju kepada tingkat kesempurnaan sebagai manusia. Disiplin dalam mendidik, membiasakan anak dalam lingkungan keluarga tanpa memberikan pengertian pada diri anak, akan menghasilkan anak yang lemah batinnya, tidak mampu untuk mandiri dalam dunia kehidupan karena anak dibiasakan menurut saja tanpa menggunakan pertimbangan sendiri. Orang tua didalam mendisiplinkan anak harus memiliki tujuan yakni menumbuhkan rasa hormat pada diri anak untuk tetap selalu mempertahankan otoritas orang tua.

Secara umum fungsi keluarga muslim adalah merawat, memelihara serta melindungi anggota keluarganya lebih spesifikasi lagi. Sedangkan fungsi keluarga muslim minimalnya meliputi:

- a. Fungsi ekonomi, artinya merupakan satuan social yang mandiri yang anggotanya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya
- b. Fungsi sosial, yaitu keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya
- c. Fungsi edukatif, yaitu keluarga member pendidikan kepada anak-anaknya
- d. Fungsi protektif, yaitu keluarga melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psikososial
- e. Fungsi religious, yaitu keluarga member pengalaman keagamaan kepada anggotanya
- f. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggotanya
- g. Fungsi afeksi, yaitu keluarga member kasih sayang dan melahirkan keturunan

Dalam kaitannya dengan fungsi edukatif, maka keluarga muslim merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang pertama dan utama. Dikataka utama karena dalam keluarga muslim itulah anak banyak menghabiskan waktu bersama anggota keluarga yang lain. Penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada umumnya adalah orang tua. Dan didalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan diberikan pada anak sedini mungkin. Tanggung jawab orang tua dalam lingkungan rumah tangga yang berperan paling utama dalam kehidupan anak adalah ibu. Bila ibu kurang memahami makna tanggung jawab sebagai orang tua, terlebih-lebih kurang

menghayati akan tujuan hidup maupun tujuan pendidikan, serasa sulitlah tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu tanggung jawab orang tua betul-betul memegang peranan dasar yang harus diberikan, ditujukan pada anak seawal mungkin. Keluarga muslim juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dikerjakan guna merealisasikan rumah tangga yang sakinah. Keluarga yang sakinah tercipta bila keluarga itu terpelihara, tentram seluruh anggota keluarga berama saleh, sehingga dengan amal saleh itulah diharapkan Allah akan memasukkannya kedalam surga. Adapun tanggung jawab serta kewajiban serta kewajiban keluarga dalam hal ini orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak atau keluarga mereka secara garis besar mendidik dan membentuk anak-anak dalam tiga hal yaitu:

a. Masalah jasmaniah (fisik)

Tanggung jawab jasmaniah ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dengan kondisi fisik yang kuat, sehat dan jauh dari penyakit serta bergairah dan bersemangat. Dalam hal ini hendaknya dilakukan sejak anak-anak masih dalam usia dini dengan cara memelihara makannya, kebersihannya, permainannya dan sebagainya.

b. Masalah aqliyah (intelektual)

Tanggung jawab aqliyah adalah mengusahakan anak-anak memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta kemampuan berfikir. Hal yang berkaitan

dengan masalah aqliyah adalah kewajiban mengajar, menyekolahkan serta memelihara kecerdasan intelektual orang tua dengan tanggung jawab tersebut yakni mengajar anak mereka menumbuhkan sikap, mengembangkan ilmu sehingga anak memiliki kecerdasan dan akal yang matang.

c. Masalah rohaniyah (keagamaan)

Tanggung jawab terhadap masalah-masalah kerohanian adalah penting di kenalkan kepada anak-anak. Adapun pembinaan bidang kerohanian meliputi masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Sejak anak pertama lahir orang tua sudah memiliki kewajiban mengenal kalimat tauhid (pendidikan aqidah) kemudian anak berusia 7 tahun dianjurkan untuk mengajak anaknya melakukan sholat dan orang tua yang harus menasehati anaknya supaya berakhlak mulia baik dengan kedua orang tuanya, lingkungan maupun dirinya sendiri.⁶⁴

C. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim

Ketika membahas tentang faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim, tentunya saja tidak hanya berkuat pada keluarga itu sendiri, tetapi melebar pada sistem yang lebih luas yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan satuan terkecil yang ada

⁶⁴ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Solo: Ramadhani, 1984), hlm 54

pada masyarakat. Maka dalam pembahasannya akan melibatkan masyarakat yang terkait didalamnya.

1. Faktor penunjang

Faktor penunjang ini merupakan sesuatu yang mendukung adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun faktor penunjang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri yaitu orang tua, faktor ini meliputi:

1. Pendidikan orang tua yang memadai

Pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya kepribadian seorang anak karena orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak, orang tua adalah pendidik bagi anaknya dan orang tua juga mempunyai tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pengalaman pertama dan itu akan di bawa oleh anak seumur hidupnya. Maka pendidikan yang memadai yang dimiliki oleh orang tua sangat membantu terhadap pelaksanaan pendidikan terhadap anak letak faktor pendidik memiliki

penunjang terhadap pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Apalagi mengingat intensitas pertemuan orang tua kepada anak lebih banyak.

2. Tingkat ekonomi

Masalah ekonomi sangat erat kaitannya dengan pembinaan pendidikan dalam keluarga. Hal ini karena orang yang dapat mengenyam pendidikan yang layak hanyalah orang yang ekonominya mencukupi. Selain itu sebelum seorang anak memasuki jenjang pendidikan sekolah, seorang anak sangat membutuhkan perawatan dalam membantu perkembangannya baik jiwanya maupun fisiknya. Dalam perkembangan fisiknya orang tua harus selalu menjaga kesehatan seorang anak dengan baik. Perawatan yang baik tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, ekonomi yang mapan sangat membantu dalam menjaga, merawat dan mendukung perkembangan anak di masa kecil dan pendidikan anak ketika dewasa.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dimaksud disini adalah faktor yang berasal dari luar keluarga yang dapat di dukung pelaksanaan agama Islam dalam keluarga, yaitu:

1. Lingkungan sosial masyarakat

Faktor yang ikut membentuk kepribadian seorang anak selain pendidikan yang ia dapatkan dari orang tua adalah lingkungan yang juga sangat

berperan dalam membentuk hasil pendidikan keluarga. Lingkungan yang baik akan memberi pengaruh yang positif terhadap pembentukan kepribadian anak, begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa dampak negatif, dan lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan keluarga adalah lingkungan yang baik yang penuh dengan nuansa keagamaan dengan demikian anak akan terbiasa dengan kondisi yang agamis.

2. Perkembangan teknologi

Dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju, kita tidak dapat mengabaikan perkembangan teknologi yang semakin canggih, karena hal ini yang turut membantu pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan adanya teknologi ini misalnya komputer, internet, serta sarana dan prasarana lain akan semakin menambah pengalaman dan wawasan keislaman seorang anak.

2 Faktor penghambat

Pada dasarnya faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga tidak dapat lepas dengan faktor yang mendukungnya. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern

a. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

Sebagaimana telah di jelaskan diatas pendidikan sangat berperan besar dalam menentukan produk yang dihasilkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Bila tingkat pendidikan orang tua rendah, akan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan, karena terkadang orang tua memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga sehingga mereka acuh tak acuh terhadap dalam pendidikan keluarga dan menganggap pendidik adalah tanggung jawab sekolah

b. Ekonomi keluarga

Rendahnya tingkat ekonomi dalam keluarga juga ikut mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, bila kita menginginkan hasil yang lebih baik dan berkualitas tentu saja membutuhkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Namun belum tentu ekonomi yang mapan akan sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, karena terkadang demi memperbaiki ekonomi keluarga orang tua sangat sibuk diluar rumah sehingga pendidikan keluarga terabaikan

1. Faktor ekstern

a. Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang buruk, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula

terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi di mana dan dengan siapa anak bergaul dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan.

b. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi selain memberi manfaat juga memberi dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan pendidikan dalam keluarga muslim. Saat ini seseorang semakin mudah mengakses berbagai informasi, tetapi tidak semua informasi itu baik. Seperti halnya televisi yang menyajikan film porno, aksi kekerasan seperti di acara wwf atau smack down.

D. Usaha-usaha mengatasi hambatan

Meskipun banyak faktor yang menjadikan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, bukan berarti semua itu tidak bisa diselesaikan. Orang tua tetap memegang peran dominan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah:

1. Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu bersama keluarga khususnya anak, agar komunikasi anak dengan orang tua bisa berjalan lancar. Selain itu jika orang tua banyak meluangkan waktu bersama keluarga, otomatis segala yang diperbuat anak dapat diketahui oleh orang tua. Anak tidak hanya cukup dipenuhi

kebutuhan lahiriah atau material saja, akan tetapi orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti perhatian, kasih sayang, dan pendidikan utamanya adalah pendidikan agama

2. Orang tua hendaknya berusaha belajar serta memahami ilmu pendidikan serta agama baik melalui membaca buku sendiri, mengikuti kajian agama atau bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama.
3. Orangtua seharusnya juga mendidik anak sejak dini selain di sekolah, di rumahpun anak harus diajarkan untuk mengenal Allah dan belajar Al-Qur'an sebagai dasar bagi jiwa dan akhlaknya sebelum anak mengenal pengetahuan lain.
4. Menyediakan fasilitas yang di perlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Misalnya, buku-buku agama, majalah-majalah Islam dan CD Islam.
5. Sebelum mengajarkan pendidikan agama kepada anak, hendaknya orang tua melaksanakan terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain orang tua hendaknya berusaha menjadi uswatun hasanah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong, bahwasannya metode kualitatif sebagaimana prosedur penelitian menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁵

Dekriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang dialami untuk memperoleh makna yang dalam dari hakekat proses tersebut.⁶⁶

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam hal ini, sebagaimana

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁶⁶ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsino, 1989), hlm. 203

dinyatakan oleh Lexy J. Moleong berkedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini adalah tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶⁷

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah ditulis, maka penelitian dilakukan di Desa Karangsono yang tepatnya terletak di Kabupaten Blitar. Pemilihan Desa Karangsono sebagai obyek penelitian didasarkan pada kurangnya pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa Karangsono, dan kebanyakan mayoritas mata pencarian masyarakat karangsono adalah petani.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

⁶⁷ Lexy, *Op.Cit*, hlm. 121

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti minta konfirmasi tentang data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang akan menjadi sumber atau utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian valid. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan meliputi buku, majalah, dan sejenis dokumen tentang desa Karangsono.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dalam tindakan sedangkan selebihnya sebagai pelengkap. Untuk jenis data yang berupa kata-kata dan tindakan pada jenis data ini mengacu pada perilaku dan tanggapan responden tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim.

Untuk jenis data, penulis mendapatkan dari buku ilmiah dan arsip atau dokumen yang ada di Desa Karangsono, yang berfungsi untuk memperjelaskan data yang dipraktikkan di lapangan. Sumber ini akan membantu untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima macam teknik pengumpulan data antara lain:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁸ Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan dimana peneliti itu dilaksanakan dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informan yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Muslim dan sekaligus terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan di dalamnya, agar dapat direalisasikan dengan mudah, sehingga akan diperoleh data-data yang diinginkan.

Ada beberapa jenis teknis observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah:

1. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.
2. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
3. Observasi sistematis (observasi kerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cetakan ke-xx (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm 196

1. Gambaran umum kondisi masyarakat di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
 2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
 3. Metode pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
- b. Metode Interview

Metode interview menurut Margono⁶⁹ adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (interviewr) dengan sumber informan (interviewee).

Lexy J. Moleong menjelaskan interview merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁰

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka interview dibedakan atas:

1. Interview (interview bebas, inguited interview, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan.

⁶⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian, cetakan kedua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 165

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.135

2. *Interview* terpimpin, *guided interview*, yakni *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur.
3. *Interview* bebas terpimpin, yakni kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.⁷¹

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *interview* terpimpin. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan peran orang dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim. Metode ini digunakan juga untuk mendapatkan keterangan dari Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat melalui percakapan langsung untuk memperoleh data atau informasi yang sebanyak-banyaknya.

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lain-lain.⁷²

Berdasarkan pengertian tersebut, metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berupa dokumen, arsip yang ada di Desa Karangsono, yang meliputi data tentang keadaan geografis serta keadaan demografis Desa Karangsono.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 132

⁷² *Ibid*, hal 236

F. Analisis Data

Mengelola atau menganalisa data adalah usaha kongkrit untuk membuat data berbicara, sebab besar jumlahnya data, tinggi nilai data yang terkumpul sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu sistematika yang baik niscaya data itu merupakan bahan yang bisu bahasa.⁷³

Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan saat melakukan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan diteliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna. Untuk menganalisa data yang di peroleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali dengan memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklarifikasi data untuk dianalisis dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi

⁷³ Winarso Surahman, Pengantar Metodologi Ilmia, (Bandung: Tarsiti, 1975), hlm.15

Triangulasi adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak.⁷⁴

H. Tahap-Tahap Penelitian

- a. Penelitian ini dimulai dari penelitian pendahuluan, artinya sebelum proposal disusun dan penelitian yang sesungguhnya dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti.
- b. Tahap kedua adalah, pengembangan desain. Dalam hal ini peneliti menyusun rencana penelitian serta menentukan pendekatan dan jenis penelitian.
- c. Tahap selanjutnya merupakan penelitian yang sebenarnya, dimana dalam tahap ini peneliti melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian mengolah data tersebut.
- d. Tahap terakhir adalah penulisan laporan. Setelah penelitian selesai dilaksanakan data yang telah terumpul dan sudah diolah, maka selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm 178

Dengan demikian dapat dikatakan pertahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Karangsono

Letak Desa Karangsono yang merupakan bagian paling barat dari kecamatan Kanigoro disamping Kuningan dan Minggirsari berada di perbatasan antara kabupaten dengan kota Blitar, dan kondisi geografis Desa Karangsono adalah sebagai berikut:

- a. Ketinggian dari permukaan laut \pm 134 m.
- b. Jarak dari ibu kota kecamatan 2 km.
- c. Jarak dari ibu kota kabupaten 7 km.

A. Batas-batas wilayah desa Karangsono adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa kelurahan Kanigoro
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kelurahan Satriyan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kelurahan Desa Gogodeso
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Brantas

B. Luas wilayah

Luas wilayah Desa Karangsono \pm 267, 182 Ha yang terbagi dalam penggunaan lahan sebagai berikut:

- a. Tanah sawah : 114 Ha

- b. Tanah ladang pertanian : 87.21 Ha
- c. Tanah kuburan : 1 Ha
- d. Permukiman penduduk : 54.53 Ha
- e. Tanah kas Desa : 10.393 Ha
- f. Perkantoran pemerintah : 0.049 Ha

2. Keadaan Demografis Penduduk Desa Karangsono

Desa yang berjarak 2 km dari kota Blitar ini memiliki kurang lebih 5613 orang jumlah penduduk tersebut terdiri dari 2795 orang penduduk laki-laki dan 2818 orang penduduk perempuan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para penduduk desa Karangsono memiliki berbagai mata pencaharian. Berikut tabel mata pencaharian penduduk desa Karangsono.

No	Mata Pencaharian	Jumlah penduduk
1	Buruh Tani	900
2	Petani	325
3	Pengrajin	6
4	Pedagang	64
5	PNS	52
6	TNI/Polri	5
7	Penjahit	8
8	Montir	2
9	Sopir	28
10	Karyawan swasta	-
11	Perawan/Bidan	6
12	Tukang Kayu	18
13	Tukang Batu	30
14	Guru swasta	25

Tabel 1. Tabel Mata Pencaharian penduduk desa Karangsono

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 900 dari penduduk desa Karangsono bermata pencaharian sebagai buruh tani, artinya orang yang bekerja untuk sawah orang lain sedangkan mereka sendiri tidak memiliki sawah. Bahkan ada diantara mereka yang kerjanya adalah *ngasak* (mencari sisa panen). Selain ngasak mereka juga ada yang mencari sisa-sisa cabai untuk dikeringkan kemudian dijual atau dimasak sendiri. Mereka mau bekerja tetapi tidak ada orang yang memperkerjakan dia karena sudah tua.

Penduduk desa Karangsono ini yang bermata pencaharian sebagai petani pemilik sawah hanya 325 orang saja. Disamping mereka juga bekerja disawahnya sendiri mereka juga memperkerjakan orang lain untuk bekerja disawahnya. Malahan para pemilik tanah ini ada yang cuma memperkerjakan orang lain untuk bekerja disawahnya, mereka tidak mau bekerja hanya mengantar makanan dan melihat bagaimana pekerjaannya.

Soal agama yang dianut oleh penduduk desa Karangsono ini tidak jauh dengan wilayah Indonesia lainnya. Penduduk desa Karangsono ini juga memiliki beragam penganut agama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sertakan tabel agama yang mereka anut.

No	Agama	Jumlah	Total
1.	Islam	L = 2781 P = 2807	5588
2.	Kristen	-	-
3.	Katolik	L = 8 P = 11	19
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-

Tabel 2. Tabel agama yang dianut penduduk desa Karangsono

Tabel diatas dapat diketahui bahwa 5588 dari penduduk desa Karangsono menganut agama Islam. Jadi penulis berpendapat bahwa penelitian ini sangat cocok dilakukan didesa Karangsono ini.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk desa Karangsono ini sebagian besar dari mereka lulusan sekolah dasar, meskipun ada diantara mereka yang merupakan lulusan SLTA bahkan yang bergelar sarjana. Dan menurut informasi yang kami peroleh sedikitnya \pm 56 orang yang bergelar sarjana, jadi dengan melihat lulusan mereka yang tidak terlalu rendah bisa dikatakan pendidikan mereka tidak terlalu tertinggal.

3. Kondisi Sosial Desa Karangsono

Kondisi sosial desa Karangsono bisa dikatakan stabil. Hal tersebut dapat diketahui dengan tersedianya sarana penunjang pendidikan yang kurang memadai dan terkondisi. Misalnya saja tidak ada tempat atau gedung khusus yang digunakan untuk *sekolah ngaji*, tempat yang mereka gunakan adalah disekolah dan mushala. Kalau pagi di tempati untuk anak-anak Madrasah Tsanawiyah dan kalau sore ditempati untuk anak-anak yang sekolah TPA atau tempat ngaji. Sedangkan di Mushala juga begitu, anak-anak berangkat sebelum maghrib dan pulang setelah isya'. Mereka dituntut untuk sholat berjama'ah dan belajar mengaji.

Desa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani ini memiliki fasilitas formal mulai dari taman kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari sekolah umum dan madrasah. Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang sarana pendidikan formal desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	290
2	Tamat SLTP	320
3	Tamat SLTA	560
4	Tamat Perguruan Tinggi	56

Tabel 3. Jumlah sarana pendidikan di desa Karangsono

Selain fasilitas pendidikan formal, di desa Karangsono ini juga terdapat sarana penunjang pendidikan agama, diantaranya pondok pesantren tetapi yang tinggal dipondok tidak sampai 10 orang. Mereka datang dari jauh yang merupakan masih saudara dari pemilik pondok. Selain itu juga terdapat sekolah ngaji atau yang biasa disebut TPA. Mengenai jumlah lembaga, berikut tabel jumlah sarana penunjang pendidikan agama yang ada dan datanya penulis peroleh dari kantor Balai Desa Karangsono.

No	Fasilitas Pendidikan Agama	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	1 buah
2.	Sekolah Ngaji	1 buah
3.	Masjid	5 buah
4.	Mushala	11 buah

Tabel 4. Jumlah fasilitas pendidikan agama desa Karangsono

Demikian fasilitas pendidikan yang mereka miliki. Sedangkan untuk organisasi sosial, desa Karangsono ini memiliki sedikitnya empat organisasi yang dijalankan oleh penduduk desa. Organisasi ini sangat bermanfaat untuk memajukan desa mereka dan menyatukan penduduk desa Karangsono. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya adalah:

1. Karang Taruna
2. IPNU/IPPNU
3. Muslimat
4. Fatayat
5. PKK
6. Yasinan
7. Pencak Silat Pagar Nusa

B. PENYAJIAN DAN ANALISI DATA

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim di Desa Karangsono Kanigoro Blitar

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim di desa Karangsono, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal

tersebut, diantaranya adalah anak-anak yang masih dalam usia dini yang berumur 7, dan 8 tahun.

Pertama-tama peneliti menanyakan tentang bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua pada adik, Apakah orang tua memberi pendidikan agama pada adik, dan apa yang sampean dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua adik.

Dari interview yang peneliti lakukan dengan beberapa anak dari keluarga muslim dari desa Karangsono pada tanggal 3 Oktober 2009, peneliti dapat simpulkan bahwa adakalanya anak senang dengan diterapkan pendidikan agama Islam, semisal melakukan sholat. Tapi, ada juga anak yang merasa tertekan atau melanggar dengan penerapan pendidikan sholat tersebut dan mereka mempunyai bermacam-macam alasan atas jawabannya itu. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh rian (8 tahun), siswa kelas II Sekolah Dasar ini mengatakan:

“ Iya saya diajari agama oleh ibuk saya dan saya senang telah diajari tentang sholat dan sama bapak dan ibuk diajak berjamaah bareng, disekolah saya juga diajari baca iqro dan disuruh juga sama bu guru untuk menghafal doa-doa termasuk doa makan dan tidur saya yang paling hafal. Dan ibuk juga melatih saya untuk belajar puasa di bulan ramadhan meskipun hanya puasa Dzuhur. Kalau masalah akhlak ibuk juga melatih saya untuk selalu sopan dan hormat pada orang yang lebih tua termasuk ibuk dan bapak”.⁷⁵

Rian ini adalah putra pertama dari ibu arik yang setiap harinya pergi kesawah untuk menambah penghasilan karena suaminya bekerja di malaysia. Meskipun begitu ia tidak lupa mendidik anaknya dengan pendidikan agama. Dan kelihatan dari wajah dan perkataannya kalau dia senang dengan penerapan

⁷⁵ (Sabtu, tanggal 3 oktober 2009, jam 11.00, dirumah rian)

pendidikan agama pada dirinya. Dan dalam akhlak, kata ibunya harus selalu horman dan sopan pada orang yang lebih tua.

Dari keterangan Rian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua rian dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya adalah dengan pembinaan, artinya orang tua Rian selalu membina agar anak mengerti, mengetahui, dan memberi contoh yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sopan santun, sholat dan puasa.

Berbeda dengan pendapat Bella 7 tahun kelas I SD di merasa senang dan juga kadang-kadang agak keberatan dengan pelaksanaan pendidikan agama pada dirinya.

“ Saya itu mbak, senang kalau ibuk saya itu mengajari ngaji, dan juga ngajari bacan-bacaan sholat. Tapi saya gak kadang itu ya males kalau diajak sholat pas ada waktunya sholat, soalnya pada waktu itu pas lagi main-main sama teman. Dan kalau saya selalu disuruh mengaji. Kalau masalah akhlak ya mbak ibuk tidak pernah lupa mengingatkan kalau sama orang yang lebih tua dari kita itu harus dihormati dan tidak boleh bantah perintah orang tua kalau berani nanti berdosa”.⁷⁶

Ungkapan Bella diatas dapat disimpulkan kalau dia senang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya khususnya ibu. Tapi dia juga sedikit keberatan dan merasa terbebani dengan pendidikan agama yang diberikan oleh ibunya. Karena dia menganggap itu adalah suatu kewajiban dan tuntutan kalau tidak dilaksanakan ibunya akan marah-marah dan bisa jadi mencubit dia. Dan ibunya juga menyuruh dia mengaji supaya belajar sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

⁷⁶ (hari Sabtu, 3 oktober 2009, jam 10.30, di rumah Bella).

Jelaslah dari keterangan Bella diatas bahwa orang tuanya dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya dengan cara pengawasan, artinya orang tua mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul atau bermain bersama temannya tetapi menegurnya atau menasehati ketika ia keluar dari jalur/norma agama. Artinya ibu menegur dan kalau ia lalai menjalankan apa yang diperintahkan maka hukumannya adalah dicubit yang tujuannya supaya anak menerapkan apa yang telah diajarkannya. Dan ibu juga menyuruh anak untuk mencari ilmu dengan belajar di luar yaitu belajar di mushala agar wawasan tentang agama luas.

Pendidikan adalah merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Senada dengan hal ini yang paling utama diperlukan untuk mendidik generasi penerus bangsa adalah pendidikan agama, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang terpenting. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Miskiyya yang mempunyai anak berusia 3 tahun.

“ Pendidikan agama itu penting sekali mbak, dan itu harus ditanamkan sejak usia dini karena pada usia dini anak akan lebih cepat menangkap suatu materi. Kalau orang tua tidak mengajarkan tentang agama ya anak itu akan tumbuh dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Semisal anak sering mendengar kata-kata tidak sopan atau jorok dan orang tidak menasehati atau memberi tahu maka anak tersebut akan menirukan hal yang serupa. Dan mengingat anak saya masih kecil dan belum bisa diajak berfikir rasional, saya mengajarkan dia untuk mengucapkan Asma Allah, salam sebelum masuk rumah, baca doa sebelum dan sesudah makan, dan mengajarkan untuk sholat berjamaah meskipun gerakannya tidak

sempurna karena sesekali dia hanya bermain dan terkadang kalau saya sujud itu punggung saya dinaiki”.⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama itu sangat penting sekali. Dan pelaksanaan pendidikan agama pada anak yaitu dimulai dengan hal yang mudah dipahami. Misalnya, dengan cara mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar rumah, kemudian membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan. Dan kalau mereka sholat, anak juga tidak lupa untuk diajak sholat berjamaah meskipun dia belum bisa bacaan-bacaan dalam sholat yang penting dia tahu gerakan-gerakan dalam sholat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Santi yang mempunyai anak berumur 4 tahun.

“ kalau kulo mengajarkan agama pada anak itu dengan mengajarkan asma Allah sejak dia mulai saged ngomong, terus baca basmalah. Salam, dan ngomong engkang sae-sae, sopan mboten nrunyam kaleh tiang sepuh. Terus dalam hal ibadah Umpami waktu sholat nggeh kula jak sekalian dan niku kulo biasaaken kersane terbiasa”.⁷⁸

Ibu santi ini juga serupa dengan Ibu Miskiyya, bahwa dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya dengan mengenalkan Asma Allah terlebih dahulu, kemudian baca basmalah, mengucapkan salam dan berkata yang baik-baik tidak jorok. Dan harus sopan atau tidak nrunyam (berani atau tidak sopan) terhadap

⁷⁷ (hari sabtu, tanggal 3 oktober 2009, jam 16.40, dirumah ibu miskiyya).

⁷⁸ (hari minggu tanggal 4 oktober 2009, jam 10.00)

orang tua. Dan ada waktu sholat Ibu Santi ini tidak lupa menajak anaknya sekalian untuk berjama'ah. Dan Ibu Santi ini selalu membiasakan anak untuk merepakan apa yang telah dia berikan biar dia terbiasa.

Dan dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moch. Nur, selaku Kepala Desa Karangsono menjelaskan bahwa: Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Karangsono cukup baik, walaupun masyarakat belum bisa memahami ajaran Islam secara murni. Artinya bahwa agama Islam di Karangsono masih campuran, seperti adanya selamatan. Selain itu masyarakat Karangsono juga berantusias untuk menyekolahkan anak-anaknya ke TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an).

Dari beberapa hasil wawancara dengan anak dan orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak adalah dengan:

- a. Pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah di fahami, misalnya mengucapkan Asma Allah dan hal yang dekat dengan mereka.
- b. Pembinaan, artinya melalui pembinaan, anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal dan kemudian menerapkan kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.

- c. Pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
- d. Pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya atau menasehati ketika anak keluar dari jalur/norma agama.
- e. Selain itu, anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di mushala, agar wawasan agamanya luas. Karena orang tua merasa tidak mampu dan ingin anaknya menjadi orang pintar.
- f. Serta orang tua juga memberikan hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan atau melanggar apa yang telah di pelajarnya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim, selaku Tokoh Masyarakat menjelaskan bahwa: Pelaksanaan pendidikan di Desa Karangsono cukup baik, khususnya di Karangsono Timur.

2. Usaha Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui usaha mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam maka disini peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan desa Karangsono ini, peneliti mengambil

sumber data dari orang tua dan tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu Ustadz mushola atau sekolah ngaji.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mei, bahwa ia harus bekerja disawah membantu suaminya untuk menambah penghasilan untuk biaya hidup dan sekolah anaknya. Ibu Mei mengatakan bahwa:

“ Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama. Dan waktunya dihabiskan dilingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga bahan pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu sekolah anak saya. Anak saya kan banyak mbak.. terus mengenai ank saya yang kecil biasanya saya titipkan ke emak saya, saya kesawahnya juga tiap hari. Kalau ada yang nawari kerjaan ya saya kerja tapi kalau gak ada ya saya dirumah saja. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama dirumah setau dan sebisa saya. Misalnya Asma Allah. Basmalah dan mengucapkan salam. Mau saya sekolahkan ke sekolah ngaji masih kecil, dia masih berumur 3 tahun jadi saya sendiri yang mengajari”⁷⁹

Mengingat kurs perekonomian yang semakin hari semakin melejit tinggi dan membuat rakyat kecil tercekik oleh harga bahan-bahan pokok, Ibu Mei ini harus merelakan anak kecilnya ikut atau dititipkan neneknya karena Ibu Mei harus bekerja disawah. Padahal peran orang tua sangat besar sekali bagi pendidikan anaknya.

Dari keterangan Ibu Mei diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama adalah masalah ekonomi yang kurang baik, ini merupakan penghambat ekstern. Adapun

⁷⁹ Hari Sabtu, Tanggal 5 Oktober 2009, jam 10.00, di rumah ibu Mei

penghambat interennya yaitu kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anaknya yang disebabkan waktunya harus dibagi dengan pekerjaan untuk menambah dan menunjang kehidupannya. Adapun untuk mengatasi hambatan dalam keluarga Ibu Mei maka sebaiknya harus lebih memperhatikan anak dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam misalnya selalu mengingatkan anak untuk selalau mengerjakan sholat tepat waktu, menyuruh mengaji, memberikan contoh yang baik dalam segala tindakan.

Menurut Bapak Drs. Moch. Nur selaku Kepala Desa Karangsono menyatakan bahwa Usaha untuk mengatasi hambatan adalah menunjukkan kualitas santri (prestasi), adanya wisuda sehingga memberi dorongan kepada anak-anak untuk masuk TPQ, dan adanya fasilitas yang memadai.

Pendapat keluarga muslim menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pendidik. Hal itu karena manusia bersifat tidak sempurna dan sangat memungkinkan untuk berbuat kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian.

Ditambahkan pula bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah minimnya pengetahuan orang tua. Hal ini memang benar, karena banyak orang tua yang kurang memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga sehingga mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan

keluarga dan menganggap pendidikan adalah tanggung jawab sekolah. Padahal, orang tua sangat berperan dalam mendidik anak.

Keluarga muslim juga menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada anak, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula terhadap anak. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi dimana dan dengan siapa anak bergaul, dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan. Cara lain untuk mengatasi hambatan dengan cara orang tua harus banyak membaca buku agama dan meluangkan waktu untuk anak-anak. Hal ini memang benar dengan banyak membaca buku agama maka pengetahuan orang tua akan semakin bertambah walaupun tidak banyak sehingga akan membantu kelancaran dalam mengatasi hambatan. Selain itu orang tua juga harus meluangkan waktunya untuk anak-anak agar mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak mengenai pendidikan agama.

Di samping itu pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama akan bisa menghambat pelaksanaan dalam keluarga. Diharapkan keluarga muslim mampu menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim. Hal ini menunjukkan respon yang baik dan masyarakat telah dapat menerapkan pendidikan agama dalam keluarga.

Dari data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan, bahwa usaha untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga muslim di desa Karangsono dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern terdiri dari:

1. Dari pihak keluarga: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dan semangat dalam mendidik anak meskipun disibukkan oleh pekerjaannya yang sebagian waktunya dihabiskan di sawah.
2. Dari pihak orang tua: Adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama.
3. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingintahuannya.

Sedangkan secara ektern, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga muslim di desa Karangsono didukung dengan:

1. Tersedianya sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah/ madrasah/sekolah ngaji, pondok pesantren, masjid dan mushola.
2. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, mushola, dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya.

3. Adanya kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, tahlilan dan istighosah. Diharapkan dengan adanya kegiatan rutin orang tua akan menambah pengetahuannya tentang agama.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muslim

Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan desa Karangsono ini, peneliti mengambil sumber data dari orang tua dan tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu Ustadz di mushala atau sekolah ngaji.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu mujiati, bahwa ia harus bekerja disawah membantu suaminya untuk menambah penghasilan untuk biaya hidup dan sekolah anaknya. Ibu Mujiati mengatakan bahwa:

“ Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama. Dan waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu suami mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari hari dan biaya sekolah anak saya. Anak saya kan banyak mbak...terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke emak saya, saya ke sawahnya juga tidak tiap hari. Kalau ada yang nawari kerjaan ya saya kerja tapi kalau tidak ada ya saya dirumah saja. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama dirumah setau dan sebisa saya. Misalnya belajar huruf hijaiyah, doa

sehari-hari dan tidak lupa mengajarkan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang”.⁸⁰

Mengingat kurs perekonomian yang semakin hari semakin melejit tinggi dan membuat rakyat kecil tercekik oleh harga bahan-bahan pokok, ibu mujiati ini harus merelakan anak kecilnya ikut atau dititipkan neneknya karena ibu mujiati harus bekerja disawah. Padahal peran orang tua sangat besar sekali bagi pendidikan anaknya.

Dari keterangan Ibu Mujiati diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama adalah masalah ekonomi yang kurang baik, ini merupakan penghambat eksteren. Dan penghambat interennya yaitu kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anaknya yang disebabkan waktunya harus terbagi dengan pekerjaannya untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Data yang peneliti dapatkan adalah mengenai sejauh mana perhatian mereka terhadap ibadah dan kehidupan sosial (akhlak) anak tersebut. Dalam hal ini diberi keterangan oleh Ustadz Huda, salah satu tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu Ustadz, Beliau mengatakan bahwa:

“ Tidak ada perbedaan tingkah laku antara santri yang orang tuanya petani atau bukan. Tetapi dalam hal prestasi pendidikan, saya pernah bertanya pada salah satu siswa yang kurang berprestasi. Dengan polosnya dia menjawab kalau waktu belajar jarang ditemani orang tuanya dan orang tua

⁸⁰ (hari minggu, tanggal 4 oktober 2009, jam 10.00, dirumah ibu mujiati).

juga jarang menanyakan hasil belajarnya. Untuk pendidikan agama, kami memiliki salah satu program belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Bidayah. Pendidikan ini diwajibkan untuk semua santri baik yang diformalnya TK atau SD. Untuk menentukan kelas kami sesuaikan dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an masing-masing santri”.

Dari keterangan Ustadz Huda diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkah laku antara santri yang orang tuanya berprofesi sebagai petani atau bukan. Akan tetapi dalam hal prestasi pendidikan tidak sama. Selain itu, dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan salah satu kegiatan yang dijalankan oleh santri dan juga sebagian masyarakat. Kegiatan tersebut adalah jantiko, yakni kegiatan membaca kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergantian dan dilaksanakan dirumah anggota secara bergantian. Jantiko ini dilaksanakan sebulan sekali pada hari minggu terakhir, dimulai pagi sampai sore. Dan tujuan kegiatan ini adalah agar santri mengimplementasikan apa yang telah diperoleh. Bagi anak yang masih dini dan belum belajar Al-Qu'an secara keseluruhan maka mereka hanya mendengarkan semampunya yang intinya adalah mempraktekan apa yang telah dipelajari.

Menurut Bapak Drs. Moch. Nur Selaku Kepala Desa Karangsono mengatakan bahwa: Faktor pengambat pendidikan agama Islam di Desa Karangsono adalah pengaruh tayangan TV, orang tua kurang bisa memberikan keteladanan, dan pengaruh lingkungan dan faktor penunjangnya adalah adanya Pondok Pesantren dan keinginan orang tua agar anaknya lebih baik dari orang tuanya.

Sedangkan menurut Bapak Abdul Halim selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa: faktor penghambatnya adalah lingkungan, pendidikan orang tua dan penunjangnya adalah adanya TPQ, pondok pesantren, mushola dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mei menyatakan bahwa: memang kalau pendidikan agama Islam selalu diterapkan dalam keluarga, namun yang menjadi kendala adalah tidak terkontrolnya anak jika sudah pulang sekolah baik itu tontonan televisi sampai dia bergaul dengan siapa. Ini dikarenakan kesibukan saya, kalau dia sudah pulang dari sekolah saya masih di sawah maklumlah saya ini petani. Namun yang agak melegakan kalau sudah menjelang sore anak-anak semua mengaji di mushala, ini supaya anak bisa mendapatkan tambahan ilmu agama yang diharapkan kelak dia akan taat beragama.

Senada apa yang telah Ibu Mei utarakan, kalau pendapat Ibu Sri menyatakan sama bahwa faktor penghambat dalam mendidik anak adalah tontonan TV dan lingkungan yang kurang sehat, karena anak akan gampang terpengaruh apabila tidak ada yang menasehati atau memberitahu kalau sesuatu yang jelek itu tidak patut untuk ditiru. Ibu Sri menambahkan bahwa kalau dalam jiwa setiap manusia termasuk anak terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama terhadap anak, maka hendaknya kata-kata yang bagus selalu diperdengarkan di telinga anak sehingga jiwa untuk berbuat kebaikan.

Dari data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak keluarga muslim di desa Karangsono dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor pendukung intern dan ekstern. Adapun pendukung intern terdiri dari

1. Dari pihak keluarga: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dan semangat dalam mendidik anak meskipun disibukkan oleh pekerjaannya yang sebagian waktunya dihabiskan di sawah.
2. Dari pihak orang tua: Adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama.
3. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingin tahunya.

Untuk secara ekstern, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan desa Karangsono didukung dengan:

1. Tersedianya sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah madrasah atau sekolah ngaji, pondok pesantren, masjid dan mushala.
2. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, mushala, dan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya.
3. Adanya kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, yasinan dan istighosah.

Disamping faktor pendukung, disisi lain juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak keluarga muslim dilingkungan desa Karangsono. Sebagaimana faktor pendukung, faktor penghambat juga digolongkan menjadi dua bagian, yakni faktor penghambat intern dan penghambat ekstern.

Adapun faktor penghambat intern terdiri dari:

1. Dari faktor anak: Anak masih suka bermain-main dalam belajar. Hal ini akan mempersulit penyerapan materi oleh pendidik (baik orang tua maupun guru)
2. Dari faktor orang tua:
 - a). Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak, sehingga anak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar rumah.
 - b). Kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Sedangkan secara ekstern, peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak di desa Karangsono dihambat oleh:

- a. Terbatasnya sarana pendidikan. Hal ini dapat diketahui, bahwa didesa Karangsono ini hanya terdapat sarana pendidikan TK-SLTP saja, sedangkan untuk melanjutkan ke tingkat SLTA, para siswa harus keluar desa.

- b. Minimnya tenaga pengajar dan gedung untuk TPA atau sekolah ngaji, sehingga anak harus bergantian dalam proses belajar. Semakin hari semakin sedikit tenaga pengajar yang berimbas pada anak didik tidak mendapat materi agama.
- c. Keadaan ekonomi yang kurang menunjang dan kurang baik, sehingga kedua orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup. Padahal diketahui bahwa tugas ibu terutama adalah mendidik anaknya, apalagi anak yang belum dimasukkan kedalam lingkungan sekolah. Disini orang tua sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian anak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam dalam Keluarga Muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar telah melaksanakan pendidikan agama Islam dengan baik, pendidikan dikatakan baik, karena masyarakat Desa Karangsono: a). Sudah mengenalkan Allah sejak dini, b). Sudah melaksanakan sholat 5 waktu, c). Sudah mengajarkan pada anak-anak untuk selalu hormat pada orang tua, d) Keluarga muslim sudah melaksanakan pendidikan agama Islam dengan baik.

Sedangkan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh keluarga muslim di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar diantaranya; a) Orang tua selalu mengingatkan kepada anak-anaknya bila tiba waktu sholat, b) Orang tua menyekolahkan anaknya, dan menyuruhnya mengaji, c) Orang tua memberikan keteladanan, d) Orang tua memberikan nasihat, e) Orang tua memberikan perhatian.

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut: 1) Minimnya pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan agama, 2) Kesibukan orang tua, 3) Konflik orang tua dalam rumah tangga, 4) Pengaruh lingkungan, 5) Pengaruh budaya luar dan tayangan TV yang kurang edukatif. Sedangkan faktor penunjang diantaranya; 1) Adanya TPQ, 2) Adanya Pondok pesantren, 3) Adanya Majelis Ta'lim 4) Adanya semangat dari orang tua untuk mengenalkan pendidikan agama Islam sejak dini kepada anaknya.

B. SARAN

Hendaknya orang tua menjaga kesehatan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, jauh dari penyakit serta bergairah dan semangat. Hal ini hendaknya dilakukan sejak anak-anak masih kecil usia dini dengan cara memelihara makanannya, kebersihannya, dan permainannya.

Berkenaan dengan materi pendidikan agama Islam, maka orang tua hendaknya lebih memperdalam lagi ilmu pengetahuan agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara banyak membaca buku tentang agama atau bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama. Dan tidak lupa orang tua harus lebih aktif mengikuti pengajian serta diusahakan dapat melibatkan anak sehingga anak akan dapat merasakan manfaatnya.

Pembinaan terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak harus dapat dilakukan sejak dini. Yakni dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, keteladanan orang tua dapat dijadikan contoh. Selain itu orang tua sesekali memberikan nasihat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anaknya. Hal ini untuk membatasi anak dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Contohnya, anak dibiasakan untuk patuh dan ta'at pada perintah dan larangan agama. Seperti tidak mencuri, tidak berbohong dan lain sebagainya.

Pengaruh pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anak dalam keluarga sangat penting. Dikatakan demikian karena pendidikan yang mereka dapatkan dalam keluarga merupakan modal untuk mendapatkan pendidikan selanjutnya. Untuk itu seorang anak harus mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya terlebih dahulu sebelum mendapatkan dari luar rumah, sehingga apabila mereka terjun ke masyarakat mereka sudah siap menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 2006)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980)
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Asmaun Sahlan, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Pembudayaan Suasana Religius Disekolah Umum*, dalam *El-Hikmah* (UIN Malang, 2006).
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005).
- Jamaluddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999).
- Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993).
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (jakarta : PT Gunung Agung, 1993).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 14

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teori dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1998).

Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsino, 1989).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: arineka Cipta, 2002).

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2000).

S. Margono, *Metodologi Penelitian, cetakan kedua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, cetakan ke-xx* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991)

UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Winarso Surahman, *Pengantar Metodologi Ilmia*, (Bandung: Tarsini, 1975).

Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta : Garsindo).

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004).

PEDOMAN INTERVIEW

A. Interview Dengan Kepala Desa Karangsono

1. Bagaimana keadaan penduduk Desa Karangsono ini berdasarkan : Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, Agama yang dianut, Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan.
2. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Karangsono ini berdasarkan : Luas wilayah, Batas wilayah dengan wilayah lain, Jarak Desa dengan Kota, dan Hasil bumi yang ada.
3. Bagaimana kondisi sosial keagamaan penduduk Desa Karangsono ini, yang meliputi : sarana ibadah yang ada, kegiatan keagamaan yang ada dan masih berjalan, Sarana penunjang pendidikan agama, Organisasi sosial yang ada.
4. Menurut Bapak bagaimanakah peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?
5. Menurut Bapak apa faktor pendukung dari penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?

B. Interview Dengan Tokoh Masyarakat

1. Menurut bapak bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?
2. Menurut bapak mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?
3. Apa saja kendala dan pendukung orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?

C. Interview Dengan Orang Tua dari Keluarga Muslim

1. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?
2. Menurut anda mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim?
3. Mulai kapan anda mendidik anak-anak dalam hal agama (khususnya dalam akhlak)?
4. Menurut anda tujuan apa yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama?
5. Menurut anda di mana saja diperlukannya peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama?
6. Penghambat atau kendala dan pendukung apa saja dalam penerapan pendidikan agama dalam keluarga muslim?

D. Interview dengan anak di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

1. Bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama oleh orang tua?
2. Apakah orang tua memberikan pendidikan agama pada adik?
3. Apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang telah diberikan orang tua pada adik?

DAFTAR NAMA RESPONDEN

NO	NAMA RESPONDEN
1	Bapak Drs. Moch. Nur
2	Bapak Abdul Halim
3	Ibu Miskiyya
4	Ibu Santi
5	Ibu Mujiati
6	Ibu Mei
7	Ibu Arik
8	Ibu Sri
9	Adek Bella
10	Adek Ferdi dan Rian

STRUKTUR KEPENGURUSAN LPMD

Ketua : Musta'in S.Ag

Wakil : Rustam

Sekretaris : Baidowi

Bendahara : Siti Arifah

Seksi-seksi:

Seksi Agama : H. Zainal

Seksi Pembangunan Lingkungan Hidup : H. Mujani

Seksi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat : Edi Ugun

Seksi Pemberdayaan Manusia : Asnawi

Seksi Pendayaan teknologi Tepat Guna : Untung

Seksi Kesejahteraan Sosial : Sunarmi

STRUKTUR KEPENGURUSAN BPD

Ketua : Drs. Bahrudin

Wakil : Abd. Halim

Sekretaris : Mujiyanto S.Ag

Bendahara : Ikrom

Anggota-anggota:

1. H. Syafaat
2. Mashadi S.pd
3. Imam
4. H. Mukisman
5. Sueharto
6. Aziz Mustofa